

Penerapan Disiplin Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan

Munaya Ulil Ilmi

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-2020

Disetujui: 31-12-2020

Diterbitkan: 31-12-2020

Kata kunci:

Disiplin

Budaya Sekolah

Hafalan al-Qur'an

Pondok Pesantren

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe the Discipline Implementation Through the Culture of School to the Students of IX Class of MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan. This research is a descriptive qualitative research. The results showed that the Discipline Implementation Through the Culture of School to the Students of IX Class of MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan was implemented by establishing school rules, inside and outside the classroom, accustoming positive things such as memorizing the Al-Quran before starting learning, giving punishment to students who violate rules, as well as giving awards such as praise, sashes, and even certificates to students who adopt a culture of discipline with full awareness. Principals, teachers, and other authorities assertively handle undisciplined students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan disiplin melalui budaya sekolah pada siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin melalui budaya sekolah pada siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman muntilan dilaksanakan dengan cara menetapkan peraturan sekolah, di dalam, dan diluar kelas, membiasakan hal positif seperti menghafal Al Quran sebelum memulai pembelajaran, memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan, serta memberikan penghargaan seperti pujian, selempang, bahkan sertifikat kepada siswa yang menerapkan budaya disiplin dengan penuh kesadaran. Kepala sekolah, guru, serta pihak yang berwajib lainnya dengan tegas memberikan penanganan kepada siswa yang tidak disiplin.

Alamat Korespondensi:

Munaya Ulil Ilmi

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

E-mail: muilmi1403@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat belajar peserta didik. Pembimbingan dan pembinaan karakter bagi peserta didik merupakan tugas sekolah sehingga mampu menjadi generasi yang dapat memberi manfaat. Selain itu sekolah juga memiliki tugas untuk membimbing dan membina karakter peserta didik dengan harapan dapat menjadi generasi yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Manajemen juga merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Badrudin, 2014). Manajemen peserta didik merupakan suatu cara untuk meningkatkan prestasi dan mutu siswa (Suminar, 2018). Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat bahwa kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik atau pembinaan sekolah diharapkan mampu memiliki program yang berjalan efektif dan efisien serta dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki kompetensi dan nilai luhur yang baik. Nilai luhur itu merupakan aspek utama yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui karakter.

Pendidikan karakter berarti proses penanaman aspek pengetahuan, tindakan, beserta sikap kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (Afandi, 2011). Pendidikan karakter mengutamakan penanaman nilai-nilai luhur seperti; jujur, adil, bertanggungjawab, dan lain sebagainya (Harahap, 2019). Karakter peserta didik dapat dilihat melalui perilaku tertentu yang unik dan sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kondisi dimana mereka tinggal. Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban (Kurniawan, 2013). Dapat disimpulkan bahwasanya kedisiplinan dapat terbentuk setelah melalui proses tertentu yang tidak menyenangkan atau melalui pembiasaan yang bertujuan agar seseorang mampu melaksanakan aktivitas secara ikhlas.

Sekolah sebagai sumber belajar bagi peserta didik diharapkan mampu mengajarkan pendidikan karakter dengan melalui budayanya. Budaya sekolah yang baik akan mendorong setiap individu yang ada di dalamnya untuk memiliki nilai, moral, sikap, maupun perilaku yang unggul. Budaya yang dimiliki satu sekolah pasti berbeda dengan sekolah lain karena budaya sekolah merupakan kepribadian tertentu yang dilaksanakan suatu sekolah. Budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sekolah juga menjadi suatu tolak ukur penilaian masyarakat terhadap sekolah itu sendiri. Selain itu, budaya sekolah juga berkenaan dengan upaya sekolah dalam meningkatkan kinerja pegawai dan mencapai tujuan pendidikan (Fitriani, 2013). Untuk itu, menjaga budaya sekolah adalah tanggungjawab setiap individu yang ada di dalamnya.

Budaya sekolah dapat menciptakan kebiasaan yang positif ataupun negatif tergantung budaya yang diterapkan beserta peran pendidik dan pimpinan sekolah. Kesadaran oleh setiap individu yang ada di sekolah juga sangat berpengaruh pada terpeliharanya budaya yang akan dijalankan baik oleh pimpinan, pendidik, peserta didik, maupun staf administrasi sekolah. Budaya sekolah dapat memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan yang berlangsung di sekolah, apabila budaya yang dijalankan lemah, maka hal ini tidak mendukung dalam terciptanya sekolah yang efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan mendukung serta menjadi sarana terwujudnya sekolah yang lebih efektif. Untuk itu, penanaman budaya pada peserta didik melalui pembiasaan yang dicontohkan oleh pendidik maupun pimpinan perlu dilaksanakan sebagai usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya positif yang ada di sekolah. Budaya memiliki fungsi dalam organisasi diantaranya; menjadi batas-batas tertentu. Menciptakan perbedaan dan menjadi ciri khas suatu organisasi. Menciptakan rasa memiliki terhadap anggota organisasi. Menimbulkan komitmen bersama. Mempersatukan anggota organisasi satu dengan anggota yang lainnya. Serta sebagai suatu kontrol yang dapat membentuk karakter anggotanya. Ketika budaya sekolah sudah matang, seluruh komponen dalam sekolah akan bersatu dalam tradisi yang sama (Siregar, 2017).

Kepala sekolah sebagai pimpinan sangatlah berperan dalam pembentukan budaya sekolah. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu; kepala sekolah mendukung budaya yang positif yang berlangsung dengan menyampaikan inti dari misi sekolah. Kedua, memahami, menilai, dan mengevaluasi budaya itu. Ketiga, mencari cara bagaimana mendukung hal-hal positif yang terjadi. Keempat, melihat dari dekat tradisi di sekolah dalam memperkuat nilai dan misi sekolah. Lingkungan sosial sekolah yang mendorong peserta didik untuk menjunjung tinggi kedisiplinan diperlukan untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral (Karmidah, 2007). Salah satu tantangan bagi sekolah yaitu untuk menerapkan budaya disiplin kepada peserta didiknya. Kolaborasi yang kuat antar berbagai pihak sekolah diperlukan dalam pembiasaan budaya sekolah (Mariyani, 2018).

Saat melakukan observasi di MTs Ponpes Islam Al Iman, peneliti menemukan beberapa hal menarik diantaranya kegiatan menghafal Al Qur'an yang dilakukan oleh seluruh pendidik maupun peserta didik pada pagi hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam rangka pengondisian peserta didik agar tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara pengurus madrasah atau sekolah dengan pengurus pesantren. Satu sampai dua pembimbing ditugaskan untuk menjadi penanggungjawab

dalam setiap kelasnya. Ketika observasi di kelas IX peneliti masih menemukan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, seperti bergurau dan tidak tepat waktu dalam memasuki kelas. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas IX MTs Ponpes Al Iman. Dalam wawancara, siswa menjelaskan bahwa penerapan nilai kedisiplinan tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas seperti budaya berbahasa Arab atau Inggris dalam percakapan ketika diluar jam pelajaran. Begitu pula saat wawancara bersama salah satu guru kelas IX, beliau mengatakan bahwasanya beberapa peserta didik tidak memperhatikan bahkan beberapa diantaranya tidur saat pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah mereka akan mendapatkan sanksi sesuai konsekuensi yang telah ditetapkan di dalam buku tata tertib.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya budaya disiplin bagi peserta didik dan juga hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IX beserta kepala sekolah, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah guna menerapkan kedisiplinan melalui budayanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan disiplin melalui budaya sekolah pada siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memuat kutipan data untuk menyajikan hasil penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan penerapan disiplin melalui budaya sekolah pada siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IX di sekolah tersebut. Data diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara. Kemudian, data dianalisis melalui tiga tahapan setelah data lapangan berhasil dikumpulkan yaitu pertama; dilakukan reduksi data (reduction data), kedua; data display, dan ketiga; conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2014). Pemahaman yang diperoleh bersumber dari analisis yang telah dilakukan terhadap kenyataan sosial yang menjadi objek penelitian. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naratif (Subandi, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan dan dilaksanakan pada bulan November 2020. Sekolah tersebut terletak di Jalan Talun Km. 1 Patosan Sedayu Muntilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi terkait penerapan disiplin melalui budaya sekolah pada siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan.

Peraturan

Terdapat tiga macam peraturan yang dijalankan siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan.

Peraturan sekolah

Peraturan yang diterapkan di MTs Ponpes Islam Al Iman ditempel pada setiap dinding kelas dan kantor guru. Hal ini ditujukan agar peraturan yang telah dibuat mudah dibaca oleh siswa maupun guru. Pembuatan peraturan ini dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Sosialisasi peraturan ini dilakukan oleh kepala sekolah ketika rapat/pertemuan, apel hari Sabtu, dan ketika masa orientasi siswa atau yang biasa disebut "khutbatul arsy". Diantara peraturan sekolah yaitu siswa harus mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuannya, siswa dan guru wajib memasuki ruang kelas sebelum jam pelajaran dimulai.

Peraturan di dalam kelas

Peraturan yang diterapkan di dalam kelas merupakan hasil kesepakatan antara seluruh anggota dan guru kelas. Peraturan ini bukan merupakan peraturan tertulis namun peraturan lisan dari, oleh, dan untuk warga kelas IX. Beberapa peraturan yang termasuk peraturan di dalam kelas yaitu dilarang menggunakan barang milik orang lain karena beberapa siswa sering kali mengalami kehilangan alat tulis terutama pena. Selanjutnya, setiap siswa wajib menjalankan piket kebersihan kelas yang telah terjadwal setiap harinya. Siswa juga wajib mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Peraturan di luar kelas

Peraturan di luar kelas yaitu peraturan yang diterapkan ketika jam istirahat berlangsung. Diantara peraturan di luar kelas yaitu siswa tidak diperbolehkan kembali ke asrama/kamar untuk segala kepentingan. Siswa juga diharuskan kembali untuk menerapkan bahasa Arab ataupun Inggris dalam percakapannya. Selain itu siswa juga tidak diperbolehkan untuk merokok.

Demi kelancaran dalam proses pendidikan, maka dibutuhkan peraturan. Peserta didik yang mampu menaati peraturan cenderung akan mengikuti hingga memperoleh hasil yang memuaskan seperti yang diinginkan. Faktor eksternal (dari luar) dan internal (dari dalam diri) adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan seseorang (Slameto, 2010). Untuk itu, motivasi serta lingkungan yang kondusif diperlukan untuk mendukung prosesnya. Disinilah pentingnya peraturan sebagai faktor yang membentuk sikap disiplin bagi peserta didik. Ketika kedisiplinan mampu tertanam dalam dirinya maka keberhasilan pendidikan akan didapatkannya.

Peraturan sekolah dibuat secara tersusun. Tidak hanya menjadi suatu kelengkapan bagi sekolah. Akan tetapi, merupakan suatu hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan (Hadianti, 2008). Peraturan yang ada di MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan merupakan hasil kesepakatan antara guru, kepala sekolah, dan atas persetujuan pimpinan pesantren. Peraturan ini termuat dalam buku tata tertib dan ditempel di dinding kelas beserta ruang guru. Begitu pula peraturan di luar kelas. Hanya saja peraturan di luar kelas tidak ditempal dan hanya termuat dalam buku tata tertib. Berbeda dengan peraturan di dalam kelas yang merupakan hasil kesepakatan antara anggota kelas IX dan guru kelas. Peraturan ini juga bukan merupakan peraturan tertulis, akan tetapi peraturan lisan yang wajib diingat dan dipatuhi oleh anggota kelas IX. Kenyamanan suasana belajar akan tercipta jika peserta didik mampu mematuhi dan menjalankan peraturan dengan baik. Tanpa disiplin dalam mematuhi peraturan, suasana kondusif yang diinginkan tidak akan terwujud.

Peraturan sudah seharusnya menjadi perhatian bagi seluruh komponen dalam sekolah, terutama para siswa. Isi yang termuat dalam peraturan sekolah di MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan secara garis besar merupakan hak dan kewajiban siswa beserta sanksi bagi siapa yang melanggarnya. Hal ini sejalan dengan unsur yang termuat dalam tata tertib, yaitu; a) hal-hal yang diwajibkan dan dilarang bagi siswa; b) sanksi yang akan didapatkan apabila melakukan penyimpangan; c) tata cara penyampaian tata tertib oleh guru kepada siswa. Peraturan yang ada tidaklah seragam atau sama antara kelas atau sekolah satu dengan yang lainnya. Peraturan yang diterapkan semestinya sudah disesuaikan dengan keadaan kelas dan sekolah masing-masing. Hal ini ditujukan agar peraturan tidak menjadi hambatan atau *boomerang* bagi anggota sekolah.

Peraturan yang ada di MTs Ponpes Islam Al Iman masih sering dilanggar oleh siswa kelas IX diantaranya; tidur dan keluar kelas pada saat KBM berlangsung, tidak memperhatikan guru yang menjelaskan materi pembelajaran, serta berbahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan siswa lain. Faktor yang mempengaruhi keadaan ini diantaranya adalah siswa yang bosan dengan pembelajaran, guru yang kurang menguasai metode dan strategi pembelajaran, serta kebiasaan siswa berbicara menggunakan bahasa daerah. Dalam setiap pelanggaran yang dilakukan, tentu ada sanksi yang harus dilakukan.

Kebiasaan

Ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan.

Kebiasaan sebelum masuk kelas

Sebelum KBM dimulai seluruh siswa dan guru melakukan pengondisian berupa hafalan Al Quran. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 hingga pukul 07.30. kebiasaan ini ditujukan supaya tidak ada siswa yang teelambat dalam mengikuti pembelajaran.

Kebiasaan di dalam kelas

Ketika telah memasuki ruang kelas siswa beserta guru melakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang memperhatikan dan kurang memperhatikan. Beberapa siswa sibuk berbincang dengan temannya dan ada juga siswa yang tidur. Dalam hal ini guru memberika teguran agar siswa yang bersangkutan kembali memperhatikan

pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan bagi siswa yang mengantuk bahkan tidur di kelas, guru memintanya untuk berdiri atau mengambil air wudhu.

Kebiasaan di luar kelas

Tidak ada pengawasan tersendiri yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah saat jam istirahat tiba. Siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi siswa tetap harus memperhatikan dan melaksanakan peraturan yang ada. Beberapa diantaranya menjajankan makanan dan minuman di kantin dan sebagian yang lain tetap berada di dalam kelas untuk belajar ataupun berbincang dengan temannya.

Penentuan keberhasilan dalam proses belajar juga dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor guru (Khoirunnisa & Sugiharsono, 2015). Individu yang baik dihasilkan dari pembiasaan-pembiasaan yang baik juga. Kebiasaan atau iklim berhubungan dengan tingkat kedisiplinan siswa. Semakin erat kebiasaan yang dilakukan maka kedisiplinan juga akan semakin kuat (Kurniawati, 2016).

Terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan diantaranya yaitu menghafal Al Quran dan berdoa ketika akan memulai Kegiatan Belajar Mengajar. Selain itu mereka juga membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada sesama siswa, guru, maupun staf sekolah yang lainnya. Pembiasaan yang baik pada awal kegiatan pembelajaran akan berpengaruh positif terhadap proses setelahnya. Para siswa juga sudah terbiasa berjabat tangan atau mengucapkan salam kepada gurunya ketika berjumpa atau ketika akan meninggalkan kelas. Hal ini juga terjadi ketika terdapat tamu yang memiliki keperluan di sekolah, mereka akan menyambut dengan keramahan. Kebiasaan ini ditujukan untuk menciptakan kondisi sekolah yang nyaman dan penuh kedamaian. Kegiatan atau cara yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk suatu adat, kebiasaan, dan disiplin yang khas pada suatu tempat (Djaali, 2015).

Hukuman

Peraturan yang telah ditetapkan hendaknya dapat dilaksanakan. Untuk itu bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan hukuman.

Melanggar peraturan sekolah

Kerika melanggar peraturan sekolah seperti terlambat memasuki ruang kelas dan tidak mengenakan seragam yang sesuai, siswa mendapatkan teguran oleh guru kelas ataupun guru yang bertugas untuk memonitor kegiatan belajar mengajar. Jika pelanggaran dilakukan berulang kali siswa mendapatkan hukuman seperti *push-up* dan lain sebagainya. Sekolah juga bekerjasama dengan siswa pengurus atau yang biasa disebut OSPIA dan guru BK untuk mencatat pelanggaran yang telah dilakukan.

Melanggar peraturan di dalam kelas

Guru ataupun ketua kelas akan menegur siswa yang melanggar peraturan kelas seperti tidak melaksanakan piket kebersihan. Lalu ketika siswa tidak mengerjakan tugas, guru memberikan tindakan berupa hukuman untuk mengerjakan tugas di luar kelas serta menambah tugas lain sebagai sanksinya. Untuk siswa yang menggunakan barang milik orang lain tanpa izin pemiliknya, siswa tersebut mendapatkan teguran dan terkadang sindiran dari teman yang lainnya.

Melanggar peraturan di luar kelas

Cara yang dilakukan untuk menangani pelanggaran yang terjadi di luar kelas yaitu dengan bekerja sama dengan pengurus asrama dan juga OSPIA. Teguran adalah cara pertama yang dilakukan ketika ada siswa yang melanggar ketertiban bahasa. Selanjutnya siswa juga dihukum dengan membuat semacam majalan dindin yang berisi kosakata Arab maupun Inggris. Bagi siswa yang merokok mendapatkan hukuman berupa penggundulan rambut siswa terkait.

Hukuman adalah tindakan terhadap anak didik karena melakukan penyimpangan dan dilakukan agar terjadi perbaikan atas kesalahan yang telah dilakukan (Ardini & Puspa, 2015). Hukuman sekolah bukanlah untuk memberatkan bagi siapa yang melanggarnya. Akan tetapi, ditujukan sebagai alat pendidikan yang berguna untuk menyadarkan peserta didik atas kesalahannya (Imron, 2012). Hukuman yang diberikan di MTs Ponpes Islam Al Iman tidak sama, tergantung pada pelanggaran

yang dilakukan mulai dari teguran, bentakan, *push-up*, menulis kosa kata, mengucap kalimat *tayyibah*, sampai penggundulan rambut siswa ketika terdapat siswa yang merokok.

Terdapat empat macam bentuk hukuman. Pertama, hukuman yang berbentuk isyarat. Seperti hukuman yang diberikan ketika terdapat siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru akan memberi isyarat berupa tatapan mata yang ditujukan kepada siswa terkait. Kedua, hukuman berupa perkataan. Bentuk hukuman ini sering dilakukan oleh guru ketika memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Ketiga, hukuman berupa perbuatan. Salah satu aturan di dalam kelas yaitu mengenai larangan untuk tidur di kelas. Saat ada siswa yang melanggarnya, terkadang ketua kelas ataupun guru menepuk siswa terkait sebagai salah satu hukuman yang diberikan. Selanjutnya guru memintanya untuk berdiri ataupun mengambil air wudhu. Bentuk hukuman yang terakhir yaitu hukuman badan. Penggundulan rambut bagi siswa yang merokok merupakan salah satu contoh bentuk hukuman ini.

Respon terhadap hukuman yang diberikan tentu akan berbeda kepada setiap individunya. Ada yang menerima dengan sepenuh hati dan kelapangan dada, namun masih ada beberapa yang menjalaninya dengan berat hati dan keterpaksaan. Untuk itu sekolah tetap mengkaji secara berkelanjutan mengenai hukuman yang paling tepat untuk diberikan kepada siswa agar misi dari pemberian hukuman ini dapat terwujud (Imron, 2012). Yaitu sebagai alat pendidikan yang dapat mengarahkan siswa menuju kebaikan.

Hukuman tidak semena-mena diberikan kepada siswa. Adapun syarat-syarat pemberian hukuman dalam pendidikan adalah hukuman tersebut dapat dipertanggungjawabkan, diberikan atas dasar untuk mendidik, bukan merupakan bentuk dendam yang menimbulkan hubungan yang tidak baik, serta guru yang memberikan hukuman hendaknya memberi maaf apabila misi dari hukuman telah dicapai (Purwanto, 2014). Tujuan dari pemberian hukuman tercapai apabila peserta didik mampu menyadari kesalahannya, mengevaluasi dan berbuat lebih baik lagi, tidak menyimpan rasa dendam serta dapat menjadikan hukuman dan kesalahan di masa lalu sebagai motivasi untuk meningkatkan potensi diri.

Penghargaan

Penghargaan akan diberikan kepada siswa yang mampu menjalankan peraturan dan menanamkan kedisiplinan.

Menaati peraturan sekolah

Ketika ada siswa yang dapat menerapkan budaya disiplin maka akan mendapatkan penghargaan berupa sertifikat dan selempang yang diberikan ketika kegiatan laporan pertanggungjawaban. Selain itu kepala sekolah beserta guru kelas akan memberikan pujian kepada siswa yang bersangkutan agar dapat menjadi motivasi untuk siswa yang lain.

Menaati peraturan di dalam kelas

Siswa yang tertib menjalankan peraturan kelas akan mendapatkan pujian dari guru dan anggota kelas. Bagi siswa yang demikian biasanya lebih disenangi siswa yang lain dan cenderung akan memiliki banyak teman.

Menaati peraturan di luar kelas

Penghargaan berupa sertifikat dan selempang juga akan diberikan kepada siswa yang tertib dalam melaksanakan peraturan diluar kelas seperti tertib dalam berbahasa Arab dan Inggris. Hal ini sangat berpengaruh positif dalam menumbuhkan kesadaran tertib berbahasa kepada siswa. Ketika siswa mampu mempraktikkan bahasa dengan baik maka akan membantu dalam pemahaman mata pelajaran yang berkaitan dengan dua bahasa asing tersebut.

Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan agar siswa merasa senang dan termotivasi ketika perbuatannya mendapatkan apresiasi (Hapsari & Christiana, 2013). Apresiasi ini akan diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan juga siswa pengurus/OSPIA kepada siswa yang mampu menerapkan kedisiplinan. Hal ini menjadikan faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk senantiasa berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan yang diberikan pada siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman yaitu mulai dari

pujian, sertifikat, selempang, bahkan piala. Pemberian apresiasi ini merupakan hal yang mudah dan menyenangkan untuk dilakukan. Tidak hanya itu, apresiasi adalah usaha dalam peningkatan disiplin belajar (Ingkara, 2015).

Pemberian penghargaan dalam proses pendidikan dianggap penting. Dengannya, peserta didik mampu meningkatkan dan memperbaiki usahanya dalam meningkatkan disiplin belajar secara berkelanjutan. Cara untuk memberikan penghargaan yaitu melalui dua teknik, yaitu; verbal dan non-verbal (Marstiyaningtiyas, 2014). Teknik verbal yaitu pemberian penghargaan melalui pujian, motivasi, pengakuan, dorongan dalam bentuk kata-kata. Siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman mendapatkan penghargaan ini ketika terdapat anak yang selalu memperhatikan dan tertib dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Ketika apel hari Sabtu dilaksanakan, tidak jarang Kepala Sekolah memberikan motivasi serta dukungan kepada siswa terutama siswa kelas IX yang akan menghadapi ujian-ujian kelulusan. Teknik non-verbal diberikan dengan cara; a) gerakan tubuh seperti tepuk tangan dan acungan jempol; b) mendekati peserta didik sebagai tanda bahwa guru menyukai apa yang ia lakukan; c) sentuhan seperti menjabat tangan atau menepuk bahu. Dalam menjalankan teknik ini, guru harus memperhatikan nilai dan norma yang berlaku. Sehingga kontak yang terjadi antara guru dan siswa tidak menyalahi aturan; d) kegiatan yang menggembirakan; e) simbol atau benda. Terkadang guru kelas IX memberikan penghargaan berupa uang saku ketika terdapat siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diujikan oleh guru.

Adapun kategori dalam pemberian penghargaan yaitu; a) materi seperti makanan, buku, ataupun alat tulis lainnya; b) tanda. Tanda berupa sertifikat akan diberikan kepada siswa yang memiliki kesadaran disiplin yang tinggi. Sertifikat diberikan seriap enam bulan sekali; c) pujian. Pujian sering kali diberikan oleh guru, kepala sekolah, ataupun teman kelas ketika ada siswa yang memiliki prestasi dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah; d) internal. Kategori ini merupakan penghargaan yang dapat dinikmati karena peserta didik menyukainya (Nasrudin, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peraturan yang diterapkan merupakan hasil kesepakatan antara siswa, guru, kepala sekolah, dan pimpinan pesantren. Peraturan ditempel di dinding kelas IX dan kantor guru, serta termuat dalam buku tata tertib. Ada beberapa kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan siswa kelas IX yang dilaksanakan sebelum, saat, maupun setelah Kegiatan Belajar Mengajar diantaranya; menghafal Al Quran sebelum pelajaran, membiasakan 5S, dan berbahasa Arab dan Inggris dalam ketika berkomunikasi. Sebagian besar siswa menjalankan peraturan dengan lapang hati dan kesadaran, sedangkan sedikit diantaranya belum bisa menjalankan dengan baik. Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak mematuhi dan melanggar peraturan. Sedangkan berbagai apresiasi diberikan kepada siswa yang disiplin dalam menjalankan peraturan.

Saran

Budaya sekolah merupakan hal yang menjadi tolak ukur penilaian sekolah oleh masyarakat. Untuk itu semua unsur yang terdapat dalam sekolah harus dapat menjaganya dengan baik. Budaya disiplin yang diterapkan oleh siswa kelas IX MTs Ponpes Islam Al Iman Muntilan sudah cukup baik. Kesadaran yang telah dimiliki perlu dipertahankan lalu ditingkatkan agar efektifitas dalam pembelajaran terus terjaga dan meningkat. Guru, kepala sekolah, serta pihak yang berwajib harus tegas dalam mengambil tindakan kepada siswa yang masih melanggar peraturan. Keseimbangan dan keadilan dalam pemberian hukuman serta apresiasi perlu diperhatikan agar membantu peningkatan disiplin siswa sehingga tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 1(01), 85-98.
- Ardini, & Puspa, P. (2015). Penerapan Hukuman, Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin denfan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2).
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. PT INDEKS.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fitriani. (2013). Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Akademik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Surakarta II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2(1).
- Hapsari, R. P., & Christiana, E. (2013). Studi tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 04(01).
- Harahap, A. C. P. (2019). Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- Ingkara, P. (2015). Pemberian Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(IV).
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Karmidah. (2007). Budaya Sekolah pada SMP Berprestasi (Studi Kasus: Pola Interaksi Pemangku Kepentingan dan Terbentuknya Budaya Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia*.
- Khoirunnisa, I., & Sugiharsono. (2015). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Problem Solving dan TAI untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1).
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniawati, A. (2016). Pengaruh Budaya dan Iklim Sekolah terhadap Disiplin Siswa di SMPN 3 Terbanggi Besar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.
- Mariyani. (2018). Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1).
- Marstiyaningtiyas, E. (2014). *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Sisw SMP Islam Plus Baitul Maal-Pondok Aren, Tangerang Selatan*. Skripsi Fakultas Islam dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nasrudin, F. (2015). *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, M. N. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Siregar, F. R. (2017). Nilai-Nilai Sekolah dalam Pembinaan Aktivasi Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidimpuan. *Jurnal Pusat Gender Dan Anak*, 1(1).

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmoni*, 11(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suminar, W. (2018). Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan. *Muslim Heritage*, 2(2), 389-406.